

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang sangat berbahaya bila tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg bila diukur dua kali setiap lima menit dalam keadaan cukup tenang/istirahat. Tekanan darah yang melebihi nilai tersebut jika tidak dideteksi dan ditangani sejak dini, dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung (penyakit jantung koroner), dan stroke yang merupakan penyebab kematian tertinggi di dunia. Jumlah penderita tekanan darah yang tidak terkontrol akan terus meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Hipertensi diidentifikasi sebagai penyebab kematian ketiga tertinggi setelah stroke dan tuberkulosis, menyumbang sebanyak 6,8% dari total kematian di Indonesia pada semua kelompok umur. Persentase kematian akibat stroke mencapai 15,4%, sementara penyakit tuberkulosis sebesar 7,5% (Casmuti & Fibriana, 2023).

Tingkat kejadian hipertensi global mencapai 26,4%, yang setara dengan 972 juta individu yang terkena penyakit ini. Angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 29,2% pada tahun 2021. WHO juga memperkirakan bahwa sekitar 9,4 juta orang meninggal setiap tahun akibat komplikasi hipertensi. Di negara-negara maju, terdapat 333 juta kasus hipertensi dari total 972 juta, sementara 639 juta kasus lainnya ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2018).

Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, dengan tingkat tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan (44,1%) dan yang terendah di Papua (22,2%). Jumlah kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 orang, dengan 427.218 kematian terkait penyakit ini. Kasus hipertensi pada kelompok usia 31-44 tahun mencapai 31,6%, sedangkan pada usia 45-54 tahun mencapai 45,3%, dan pada usia 55-64 tahun mencapai 55,2% (Riskesmas, 2018).

Prevalensi hipertensi di Yogyakarta mencapai 35,8%, melebihi angka nasional sebesar 34,1%. Angka prevalensi ini menempatkan Yogyakarta di peringkat ke-5 sebagai provinsi dengan tingkat kasus hipertensi yang tinggi. Hipertensi secara

konsisten masuk dalam 10 besar penyakit dan penyebab kematian di Yogyakarta selama beberapa tahun terakhir. Bantul, sebagai salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mengalami tingkat kejadian hipertensi yang signifikan. Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Bantul, pada tahun 2020, terdapat 83.932 kasus hipertensi di Kabupaten Bantul dari total penduduknya. Fakta ini menempatkan hipertensi sebagai penyakit paling umum di Puskesmas Se-Kabupaten Bantul, seperti tercatat dalam Profil Kesehatan Bantul tahun 2020 (Dinas Kesehatan, 2023).

Hipertensi biasanya memerlukan pengobatan jangka panjang. Meskipun tidak ada gejala yang jelas, pengobatan yang teratur dan berkelanjutan sangat penting untuk mengendalikan tekanan darah. Ini bukan hanya tentang minum obat, ini tentang perubahan gaya hidup yang sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Keberhasilan pengobatan hipertensi tidak hanya tergantung pada kualitas perawatan medis, tetapi juga pada sejauh mana pasien mengikuti aturan minum obat antihipertensi dan rutin melakukan kunjungan untuk memantau perkembangan pengobatannya. Kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi memiliki dampak negatif pada pasien. Menurut WHO pada tahun 2003, hampir 75% pasien tekanan hipertensi tidak mencapai level tekanan darah yang dianggap optimal ($<140/90$ mmHg) karena kurangnya kepatuhan pasien dalam mengikuti penggunaan obat antihipertensi. Hal ini meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit pada pasien seperti penyakit jantung koroner sebesar 21,71%, diabetes mellitus 16%, hiperlipidemia 13,81%, dan arteriosklerosis 12,6% (Priscilla, 2020).

Kebanyakan pasien hipertensi yang menerima obat antihipertensi gagal mencapai target tingkat tekanan darah karena ketidakpatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi. Maka, kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi merupakan prediktor utama keberhasilan pengobatan dan ukuran efektif untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi (Asdegom *et al.*, 2018; Choi, 2018). Dalam konteks penatalaksanaan hipertensi, kepatuhan dalam menjalani pengobatan antihipertensi dinilai berpengaruh dan menjadi salah satu faktor

penyebab memburuknya kondisi pasien hipertensi. Kepatuhan yang rendah terhadap obat anti hipertensi juga telah diamati di antara pasien hipertensi, lebih dari setengah dari mereka tidak mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (Ma & Ph, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa hipertensi merupakan penyakit dengan angka kejadian tertinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Penyebab utama peningkatan angka kejadian hipertensi adalah rendahnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi sangat penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun harus selalu dikontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi di salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Imogiri I?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Imogiri I?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Imogiri I?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Imogiri I
2. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Imogiri I
3. Mengetahui hubungan antara karakteristik dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Imogiri I

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membantu puskesmas dapat menyesuaikan strategi penanganan hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan pasien dengan memahami lebih baik bagaimana hubungan karakteristik dengan kepatuhan pasien dalam penggunaan atau konsumsi obat.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. H1: Ada hubungan antara karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, regimen terapi, lama menderita hipertensi) pasien hipertensi terhadap tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi.
2. H0: Tidak ada hubungan antara karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, regimen terapi, lama menderita hipertensi) pasien hipertensi terhadap tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Imogiri I pada bulan Maret – April 2024.